

KESELAMATAN
DIKERJAKAN OLEH
SANG ANAK

Karya Kristus

ROBERT A. PETERSON

Penerbit Momentum

KESELAMATAN DIKERJAKAN OLEH SANG ANAK: Karya Kristus

Oleh: Robert A. Peterson

Penerjemah: Lana Asali Sidharta

Editor: Lukman Purwanto

Pengoreksi: Jessy Siswanto

Tata Letak: Djeffry Imam dan Yasmin K. C.

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Irwan Tjulianto

Originally published in English under the title,
Salvation Accomplished by the Son: The Work of Christ
© 2012 by Robert A. Peterson
Translated and printed by permission of
Crossway Publisher,
1300 Crescent Street, Wheaton, Illinois 60187, USA
All rights reserved.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2013 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Peterson, Robert A., 1948—

Keselamatan dikerjakan oleh Sang Anak: karya Kristus / Robert A. Peterson;
terj. Lana Asali Sidharta, Surabaya: Momentum, Cetakan 2018.
xii + 682 hlm.; 24 cm.
ISBN 978-602-393-022-7

1. Pendamaian

2. Yesus Kristus—Keimaman

2018

232'.3

Terbit pertama: April 2018

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	xi
Pendahuluan	1
Bagian Pertama: Peristiwa	9
Pendahuluan bagi Peristiwa-Peristiwa Keselamatan Yesus	11
1. Inkarnasi Kristus	19
2. Kehidupan Kristus yang Tanpa Dosa	35
3. Kematian Kristus	59
4. Kebangkitan Kristus	127
5. Kenaikan Kristus ke Sorga	169
6. Kedudukan Kristus	205
7. Pentakosta Kristus	233
8. Syafaat Kristus	259
9. Kedatangan Kristus yang Kedua Kali	287
Bagian Kedua: Gambaran	311
Pendahuluan bagi Gambaran dari Peristiwa-Peristiwa Keselamatan Yesus	313
10. Kristus, Sang Rekonsiliator Kita	317
11. Kristus, Sang Penebus Kita	361
12. Kristus, Sang Substitusi Legal Kita	419
13. Kristus, Sang Pemenang Kita	479
14. Kristus, Sang Adam Kita yang Kedua	537
15. Kristus, Sang Korban Kita	581

KESELAMATAN DIKERJAKAN OLEH SANG ANAK

Kesimpulan	639
Apendiks: Cakupan Pendamaian	659
Bibliografi	671

BAB 1

Inkarnasi
Kehidupan Tanpa Dosa
Kematian
Kebangkitan
Kenaikan
Kedudukan
Pentakosta
Syafaat
Kedatangan Kedua Kali

Inkarnasi Kristus

Sekarang hal yang terpenting bagi kita ialah bahwa Dia yang akan menjadi Pengantara kita adalah benar Allah yang sejati dan manusia yang sejati.... Karena segala kejahatan kita, seperti awan yang menghadang di antara kita dan Dia, telah sepenuhnya membuat kita terasing dari Kerajaan sorga, maka tidak seorang pun, kecuali jika ia milik Allah, dapat melayani sebagai pengantara untuk memulihkan kedamaian. Tetapi siapa yang bisa menjangkaunya? Salah seorang dari anak-anak Adam? Tidak, sama seperti ayah mereka, mereka semua ketakutan melihat Allah.... Jadi bagaimana? Dalam situasi ini niscaya tidak ada harapan seandainya keagungan Allah sendiri tidak turun bagi kita, sebab kita tidak mempunyai kemampuan untuk naik kepada-Nya. Maka dari itu, perlu bagi Anak Allah untuk menjadi “Imanuel” bagi kita, yaitu, “Allah beserta kita,” dan dalam cara sedemikian rupa hingga keilahian-Nya dan natur manusiawi kita boleh bertumbuh bersama dalam saling keterkaitan... Dalam upaya mendeskripsikan Sang Pengantara, maka Paulus mempunyai alasan yang kuat untuk dengan jelas mengingatkan kita bahwa Dia adalah manusia: “Satu pengantara di antara Allah dan manusia, manusia Yesus Kristus.”¹

Calvin benar. Sang Pengantara mempunyai kualifikasi yang unik. Dia harus Allah dan juga manusia, untuk menyelamatkan kita, orang-orang berdosa. Dia harus Allah karena hanya Allah yang dapat menyelamatkan kita. Dia harus menjadi manusia karena karya keselamatan harus dilaksanakan oleh seorang manusia bagi manusia. Bagaimana Allah menjadi manusia adalah subjek dari bab ini. Kristologi ortodoks dimulai dari atas dengan Allah Anak, pribadi kedua dari Trinitas, yang, seperti dikatakan

¹ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles, 2 jilid (Philadelphia: Westminster, 1960), 1:464 (2.12.1).

dalam Pengakuan Iman Rasuli, “dikandung dari Roh Kudus, dan lahir dari anak dara Maria.”

Inkarnasi Yesus menyelamatkan. Hal ini tidak menyelamatkan dalam dan dari hal itu sendiri, hanya oleh kenyataan Allah menjadi manusia. Inkarnasi tidak menyelamatkan terlepas dari kematian dan kebangkitan Kristus. Namun inkarnasi adalah syarat mutlak untuk peristiwa keselamatan itu. Kita akan menyelidiki Perjanjian Lama, kitab-kitab Injil Sinoptik, Injil Yohanes, dan Surat-Surat, sebelum menarik kesimpulan.

Latar Belakang Perjanjian Lama

Yesaya 7:14

Tujuh ratus tahun sebelum lahirnya Mesias, Yesaya bernubuat: “Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel” (Yes. 7:14). Sulit untuk memahami bagaimana kaitan nubuat ini dengan konteks historisnya di masa pemerintahan Raja Ahas yang jahat, dan para penafsir yang setia memiliki pendapat berbeda-beda. Ada yang mendukung pandangan penggenapan tunggal yang menganggap Yesaya 7:14 sebagai nubuat yang hanya menubuatkan kedatangan Kristus. Yang lain mendukung pandangan penggenapan ganda yang menganggap bahwa ayat ini menemukan penggenapan seketika di zaman Ahas dan penggenapan jangka panjang dalam Kristus. Di sini kita tidak dapat membahas isu ini secara mendetail.²

Yang penting ialah bahwa Matius memandangnya sebagai nubuat dari kelahiran Kristus dari seorang anak dara:

Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi:

“Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki,
dan mereka akan menamakan Dia Imanuel”

(yang berarti: Allah menyertai kita). (Mat. 1:22-23)

Meskipun para pakar Perjanjian Lama yang kritis mempertanyakan apakah *almah* dapat diterjemahkan sebagai “anak dara,” kalangan konservatif pada umumnya sependapat bahwa dalam konteks itu, kata ini artinya

² Catatan Raymond Ortlund tentang Yes. 7:14 dalam *ESV Study Bible* mendeskripsikan kedua pandangan ini, yaitu penggenapan tunggal dan penggenapan ganda, dan mengatakan bahwa para penafsir yang setia didapati ada pada kedua belah pihak dari perdebatan itu.

Kedudukan Kristus

Dia mengadakan pentahiran dosa. Ini dilakukan-Nya dalam masa sejarah manusia, ketika, seperti dikatakan Aquinas, “Dia mempersembahkan diri-Nya sendiri di atas mezbah dari salib sebagai korban bagi Allah untuk penguasaan hukuman yang sepatutnya diterima manusia sebagai subjek dosanya.” Setelah melakukan hal ini, *Dia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi.* Deskripsi dari Anak yang sekarang duduk menandakan bahwa pekerjaan pentahiran sudah selesai... Tetapi lebih dari itu, kedudukan-Nya “di sebelah kanan” Allah ... menunjukkan bahwa tempat-Nya adalah tempat kehormatan yang tertinggi, bahwa Dia tidak semata-mata duduk tetapi di atas takhta, dan Dia tidak hanya “duduk” tetapi memerintah.... Selain itu, kedudukan-Nya “di tempat yang tinggi”: pengagungan-Nya, yang dimulai dengan kebangkitan-Nya dari kubur dan dilanjutkan dengan kenaikan-Nya ke sorga, kini dimeteraikan dengan kedudukan-Nya. Inilah meterai tanda penerimaan ilahi dari karya pentahiran-Nya, sebab kini Dia diterima kembali di tempat tinggi yang darinya Dia telah turun bagi penebusan kita. Dia yang merendahkan diri-Nya demi kita kini dihormati setinggi-tingginya.¹

Pelayanan Yesus seharusnya dipandang dalam tiga pergerakan besar, yaitu turun, naik, dan turun: dari sorga ke bumi dalam inkarnasi-Nya, dari bumi ke sorga dalam pengagungan-Nya, dan dari sorga ke bumi lagi dalam kedatangan-Nya yang kedua kali. Jadi, kedudukan-Nya harus dipandang sebagai puncak dari pergerakan utama yang naik, yaitu pengagungan-Nya—perpindahan dari bumi ke sorga, yang dimulai dengan kebangkitan dan kenaikan-Nya. Dalam kebangkitan-Nya, Dia mengalahkan musuh kita dan memulai ciptaan yang baru. Dalam kenaikan-Nya Dia berpindah dari alam

¹ Philip Edgcumbe Hughes, *A Commentary on the Epistle to the Hebrews*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1977), 47, huruf miring sesuai aslinya.

duniawi yang terbatas ke alam sorgawi yang tak terbatas dari Allah sendiri. Dan di sana Dia “duduk.” Kedudukan Kristus mempunyai signifikansi besar bagi jabatan-Nya yang rangkap tiga sebagai nabi, imam, dan raja, yang akan kita lihat nanti. Dia duduk di sebelah kanan Allah, tempat kehormatan dan kekuasaan yang terbesar di alam semesta. Sungguh tepat jika Anak Allah, Juruselamat kita, yang merendahkan diri-Nya dalam penyaliban, kini ditinggikan ke tempat yang tertinggi sebagai Tuhan atas segala sesuatu!

Peristiwa Ini Diberitahukan Sebelumnya dalam Perjanjian Lama

Mazmur 110:1

Setelah kebangkitan-Nya Yesus mengajar murid-murid-Nya bahwa “kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur” ditulis mengenai diri-Nya (Luk. 24:44). Ketika Perjanjian Baru berbicara tentang Kristus yang duduk di sebelah kanan Allah, ini terutama menunjuk kembali kepada satu ayat Perjanjian Lama—Mazmur 110:1 (ESV):

Demikianlah firman TUHAN kepada Tuanku:

“Duduklah di sebelah kanan-Ku,
sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu.”

Mazmur-mazmur berbicara tentang Dia yang akan datang, Kristus, dalam berbagai cara. Kebanyakan mazmur yang memberitahukan sebelumnya tentang Kristus bersauh dalam kehidupan Israel dari Perjanjian Lama dan mula-mula berbicara tentang Daud, atau seorang lain. Hanya sedikit mazmur yang seluruhnya bersifat mesianik, dan Mazmur 110 adalah salah satu di antaranya.

Ayat 4 mengatakan sesuatu yang tidak dapat dikatakan tentang siapa pun dalam Perjanjian Lama:

TUHAN telah bersumpah,
dan Ia tidak akan menyesal:
“Engkau adalah imam untuk selama-lamanya,
menurut peraturan Melkisedek.”

Dalam Perjanjian Lama, hanya Melkisedek, sosok yang muncul dalam Kejadian 14:18-20 dan secepat itu pula menghilang, yang ada dalam “peraturan Melkisedek.” Dan dalam Perjanjian Baru, Yesus adalah satu-satunya imam lain yang termasuk peraturan yang unik itu. Jadi, Mazmur 110:4 seluruhnya menubuatkan Imam Besar di masa depan menurut peraturan Melkisedek—Yesus Kristus. Lagi pula, hanya Yesus yang ditetapkan sebagai imam oleh

BAB 10

Kristus, Sang Rekonsiliator Kita

I. Howard Marshall, setelah mengakui bahwa dua pakar Perjanjian Baru yang terkemuka memberikan kepada rekonsiliasi tempat utama dalam teologi Perjanjian Baru, menyesalkan bahwa kebanyakan pakar lain menganggapnya kurang penting.¹

Tetapi sekarang, di sisi lain, perhatikanlah apa yang terjadi, atau malah yang tidak terjadi, dalam karya referensi yang paling lengkap dari Alkitab dalam bahasa Inggris kontemporer, *Anchor Bible Dictionary*, sebuah karya sepanjang enam jilid, masing-masing lebih dari 1000 halaman. Dengan tersedianya 6000 halaman, para penyusunnya kelihatannya tidak dapat menemukan tempat dalam jilid 5, di antara kata-kata terkait tema penting dari Alkitab seperti “Rechabites” [kaum Rekhhab] dan “Recorder” [bendahara negara] (hlm. 633), untuk menyebutkan kata rekonsiliasi; bahkan juga tidak ada rujukan silang pada artikel lain yang mungkin mencakup topik ini. Ya, “Redemption” [penebusan] dibahas; demikian pula “Atonement” [pendamaian] dibahas secara luas sebanyak 5 halaman dan mencakup satu paragraf yang diberi judul “Reconciliation” (I, 521), namun di luar itu kita tidak menemukan tema tersebut.

Sekalipun diakui dalam publikasi penginjilan, di mana Anda berharap akan menemukan perhatian khusus bagi subjek itu, pembahasannya hanya sedikit. Salah satu kamus terkini membahasnya bersama dengan subjek “Forgiveness” [pengampunan], tetapi pengampunanlah yang mendapat bagian terbesar dari bahasannya. Kamus lain membahasnya di bawah judul “Peace”

¹ I. Howard Marshall, *Aspects of the Atonement: Cross and Resurrection in the Reconciling of God and Humanity* (London: Paternoster, 2007), 99. Kedua pakar itu adalah Peter Stuhlmacher, *Historical Criticism and Theological Interpretation of Scripture: Toward a Hermeneutic of Consent* (Philadelphia: Fortress, 1977); dan Ralph P. Martin, *Reconciliation: A Study of Paul's Theology* (Atlanta: John Knox, 1981).

[damai]. Kata rekonsiliasi nyaris tidak termasuk dalam indeks dari risalah-
risalah subjek terkini dari *theologi Perjanjian Baru*.²

Marshall benar; rekonsiliasi tidak mendapatkan perhatian yang layak diterimanya. Saya tidak berlagak akan memperbaiki situasi itu, tetapi saya akan mengkhususkan bab ini untuk topik itu.

Yang mengherankan, tidak seperti gambaran-gambaran utama alkitabiah lainnya yang mendeskripsikan karya keselamatan Kristus, dan tidak seperti sebagian besar dari tema-tema Perjanjian Baru, rekonsiliasi ini tampaknya tidak memiliki latar belakang Perjanjian Lama yang jelas.³ Dan, meskipun orang bisa mengutip perumpamaan-perumpamaan Yesus sebagai ilustrasi (contohnya anak yang hilang), Paulus perlu menguraikan doktrin ini. Saya akan mengeksegegesis empat perikop penting dari tulisan Paulus yang membahas topik ini sebelum menyistematikan penemuan-penemuan: Roma 5:1-11; 2 Korintus 5:16-21; Efesus 2:11-19; dan Kolose 1:19-23.

Roma 5:1-11

Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus. Oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih karunia ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah. Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita.

Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah. Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk orang yang benar—tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati—. Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah. Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, direkonsiliasikan* dengan Allah oleh kematian

² Marshall, *Aspects of the Atonement*, 100-101.

³ Brian Vickers, *Jesus' Blood and Righteousness: Paul's Theology of Imputation* (Wheaton, IL: Crossway, 2006), 163-70, mendiskusikan hal ini dan menyimpulkan bahwa ini mempunyai latar belakang pengorbanan dalam Perjanjian Lama.

* Demi kelancaran pembacaan, pengutipan dan perujukan ayat-ayat Kitab Suci dalam bab ini secara khusus akan langsung menggunakan kata "rekonsiliasi" (*reconciliation*) beserta turunannya, untuk membantu pembaca lebih jelas membedakannya dengan pendamaian (*atonement*), propiasiasi (*propitiation*), dan ekspiasi (*expiation*). Terjemahan TB LAI akan digunakan beriringan dengan

BAB 12

Kristus, Sang Substitusi Legal Kita

Tidak mengherankan bahwa orang-orang Kristen liberal menyerang ajaran substitusi penal—ide bahwa Yesus mati menggantikan orang-orang berdosa untuk membayar penalti yang menjadi utang mereka pada Allah karena dosa-dosa mereka.¹ Tetapi beberapa orang menunjukkan keheranan bahwa orang-orang Kristen Injili menentang doktrin itu. Joel B. Green dan Mark D. Baker mengajukan “pertanyaan-pertanyaan yang mendesak” seputar substitusi penal yang mengungkapkan keresahan mereka dengan ajaran ini:

1. Pertama dan terutama kita hendak bertanya apakah teori pendamaian yang bersifat substitusi penal sesuai dengan ajaran Kitab Suci....
2. Dalam hal apa teori substitusi penal dibentuk oleh kebudayaan Barat di mana teori ini bertumbuh dan meraih popularitas?...
3. Apa nasibnya kelak dengan semakin berkembangnya kebudayaan pascamodern?...
4. Apakah mengherankan bahwa pemberitaan Injil yang didasarkan atas teori ini cenderung tidak dihiraukan orang dalam dunia sosial lainnya?...
5. Pendamaian yang bersifat substitusi penal tetap rentan disalah mengerti dan bahkan menjadi bahan ejekan....²

Dengan semua keraguan ini, dan meskipun beberapa orang menekankan substitusi penal secara berlebihan dan mengabaikan gambaran-gam-

¹ Contohnya, lihat Joanne Carlson Brown dan Rebecca Parker, “For God So Loved the World?” dalam *Christianity, Patriarchy, and Abuse: A Feminist Critique*, ed. Joanne Carlson Brown dan Carole R. Bohn (New York: Pilgrim, 1989), 26; dan Rita Nakashima Brock, “And a Little Child Will Lead Us: Christology and Child Abuse,” juga dalam *Christianity, Patriarchy, and Abuse*, 51-53.

² Joel B. Green dan Mark D. Baker, *Recovering the Scandal of the Cross* (Downers Grove, IL: InterVarsity, 2000), 27-32.

baran lain yang sama-sama alkitabiah, bagi saya jelas bahwa ini adalah gambaran alkitabiah. Setelah mempelajari latar belakang Perjanjian Lama, kita akan menyelidiki substitusi penal dalam Markus 10:45, Paulus, 1 Petrus, dan 1 Yohanes, dan kemudian membahas keberatan-keberatannya sebelum menyimpulkan.

Latar Belakang Perjanjian Lama untuk Substitusi Penal

Sama halnya dengan hampir semua ajaran Perjanjian Baru, ajaran ini mempunyai akar-akar yang menembus jauh ke dalam tanah Perjanjian Lama. Setidaknya lima tema memancarkan terang atas ajaran Perjanjian Baru.

***“Persembahan yang Harum kepada Tuhan”*: Kejadian 8:21; Imamat 1:9; 2:1-2; 3:3, 5; 4:29, 31**

Gordon Wenham bersumbangsih dengan mempelajari kemunculan pertama kali dalam Kitab Suci frasa yang diterjemahkannya “persembahan yang harum” (kepada Allah)—yang merujuk kepada Nuh dalam Kejadian 8:21:

Lalu Nuh mendirikan mezbah bagi TUHAN; dari segala binatang yang tidak haram dan dari segala burung yang tidak haram diambilnyalah beberapa ekor, lalu ia mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah itu. Ketika TUHAN mencium persembahan yang harum itu, berfirmanlah TUHAN dalam hati-Nya: “Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kula-kukan.” (Kej. 8:20-21)

Wenham menjelaskan jalan pemikirannya:

Karakteristik kedua dari semua korban itu ialah bahwa setidaknya sebagian dari setiap persembahan dibakar di atas mezbah dan menghasilkan “bau yang menyenangkan” (RSV) bagi Tuhan (mis., Im. 1:9; 2:2; 3:5; 4:31). Dalam cara apa korban menyenangkan Allah? Kata sifat yang diterjemahkan “menyenangkan” (*nihohah*) berasal dari akar kata “ketenangan” dan karena itu lebih baik diterjemahkan “menenangkan,” “menenteramkan,” “meredakan.” Kata ini menyiratkan keresahan ilahi yang diredakan oleh korban.

Pengertian dari frasa “bau yang menyenangkan” sebagai “persembahan yang harum” diteguhkan oleh penggunaannya yang pertama kali dalam Perjanjian Lama dalam Kejadian 8:21, perikop yang sangat penting untuk pandangan Perjanjian Lama tentang korban. Ketika Nuh meninggalkan bahtera, ia mempersembahkan korban bakaran, “Ketika TUHAN mencium persembahan yang harum itu, berfirmanlah TUHAN dalam hati-Nya: ‘Aku

Kesimpulan

Kini tiba waktunya untuk merangkum semuanya, menyoroti titik-titik terpenting, dan menarik kesimpulan-kesimpulan. Kita akan melakukan hal ini dengan bantuan dari beberapa bagan dan sebuah tabel. Tetapi sebelum kita melihat ilustrasi-ilustrasi ini, penting untuk menggarisbawahi tiga pokok. Pertama, kita mengingat pribadi dan karya Kristus dalam akal budi dan hati kita. Buku ini mengasumsikan kristologi yang tinggi dari Injil Yohanes, surat-surat Paulus, Ibrani, dan Wahyu. Buku ini mengasumsikan kesimpulan theologis dari konsili-konsili perumus kristologis yang agung yang mencapai puncaknya di Konsili Chalcedon. Tanpa ragu, buku ini menyajikan kristologi “dari atas,” menegaskan bahwa pribadi kedua Trinitas, Anak yang kekal, Firman itu, Terang itu, benar-benar berinkarnasi dalam diri Yesus dari Nazaret.

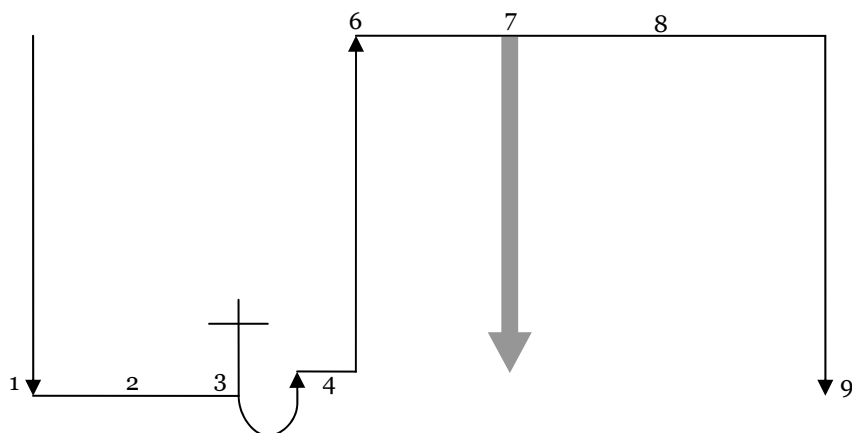
Kedua, dalam terang fokus buku ini atas peristiwa-peristiwa keselamatan Kristus, kita menegaskan bahwa Yesuslah yang menyelamatkan melalui peristiwa-peristiwa tersebut. Kita tidak memisahkan pribadi dan karya Kristus. Karya tersebut menyelamatkan hanya karena Dia melaksanakannya. Dan, seperti yang ditekankan dalam bab inkarnasi—peristiwa Yesus menjadi manusia saja tidak menyelamatkan dari atau dalam arti itu sendiri. Yesus harus mengerjakan berbagai perbuatan benar untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka.

Ketiga, karena pemisahan dari karya keselamatan Kristus ke dalam sembilan peristiwa cenderung berfokus pada multiplisitasnya, kita menekankan kesatuannya. Ada *satu* karya keselamatan yang dikerjakan Kristus. Kesembilan peristiwa ini semuanya dapat dipandang sebagai *peristiwa-Kristus* [dan bukannya peristiwa-peristiwa Kristus].

Tabel dan kedua bagan di bawah ini akan membantu kita untuk mempersatukan dan lebih memahami peristiwa-peristiwa keselamatan Kristus, gambaran-gambaran alkitabiah yang menafsirkannya, dan ke arah mana karya-Nya menunjuk.

Peristiwa-Peristiwa Keselamatan Kristus

Gambar 1 dengan singkat merangkum signifikansi yang menyelamatkan dari masing-masing peristiwa Kristus, disusun menurut gerakan turun atau naik. Perhatikan garis-garis yang keluar dari sorga ke bumi dan sebaliknya.



Bagan 1. Sembilan peristiwa keselamatan oleh Kristus

- | | | |
|-------------------------|----------------|--------------------------|
| 1. Inkarnasi | 4. Kebangkitan | 7. Pentakosta |
| 2. Kehidupan Tanpa Dosa | 5. Kenaikan | 8. Syafaat |
| 3. Kematian | 6. Kedudukan | 9. Kedatangan Kedua Kali |

Gerakan dari Sorga ke Bumi

Gerakan pertama dalam karya Kristus adalah kedatangan-Nya dari sorga ke bumi. Kedatangan ini bukan hanya pemunculan sementara dari Allah, seperti dalam theofani-theofani atau bahkan Kristofani dari Perjanjian Lama. Tidak, ini jauh lebih dari itu—inkarnasi Anak Allah. Yang menakjubkan, Allah yang Mahakuasa dan kekal menjadi manusia. Allah Anak meninggalkan kemuliaan sorga dan persekutuan dari Bapa dan Roh Kudus untuk menjadi “Adam yang akhir,” “manusia kedua” (1Kor. 15:45, 47). Allah secara permanen mengambil wujud manusia tulen! Apabila kita bertanya mengapa Anak melakukan hal ini, Kitab Suci siap dengan jawabannya: “Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak” (Gal. 4:4-5). Allah menjadi manusia untuk melaksanakan misi pembebasan yang akan membawa kepada kematian dan kebangkitan dari Allah-manusia itu.

Tiga peristiwa berkelompok di antara kedatangan-Nya pertama kali dari sorga ke bumi dan kembali-Nya ke sorga: kehidupan Kristus tanpa